



Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Kalinongko

Aida Maulidina^(*), Muflikhul Khaq, Cahyo Apri Setiaji

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Article Info

Article history:

Received : 3 April 2021

Revised : 19 April 2021

Accepted : 23 April 2021

Keywords:

discovery learning; motivation; learning outcomes

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is an increase in student motivation and learning outcomes by applying the Discovery Learning model in social studies for grade IV SD Negeri Kalinongko for the 2020/2021 academic year. This research was conducted in November 2020. This research is a Classroom Action Research (PTK). The subjects in this study were all 11 students of grade IV. Collecting data in this study using observation sheets, interviews, test results and evaluation, questionnaires and documentation. The data analysis used was descriptive qualitative and quantitative analysis. The research was conducted for 2 cycles and ended in cycle 2 with the results of the analysis showing that the application of the Discovery Learning model can increase student motivation and learning outcomes. The results of the analysis of student learning motivation reached 77% in the "Good" category and the results of the analysis of student tests and evaluations reached 93% so that these results have reached indicators of success.

(*) Corresponding Author:

aidamaulidina55@gmail.com

How to Cite: Maulidina, A., Khaq, M., & Setiaji, C.A. (2021). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Kalinongko. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2 (1): 11-14.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh siswa guna menghadapi dan mengantisipasi kehidupan di masa yang akan datang. Menurut Helmawati, 2019:30, Pendidikan nasional memiliki tujuan yang terdapat pada UU Sisdiknas di Indonesia No. 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan dapat dilakukan di mana saja baik di sekolah, di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Operasional pendidikan saat ini adalah pembelajaran.

Pembelajaran merupakan masalah yang kompleks dan melibatkan beberapa komponen pembelajaran yaitu antara lain guru dan siswa. Guru merupakan komponen pembelajaran yang berperan langsung dalam pembelajaran.

Permendikbud Nomor 103/2014 menyatakan bahwa proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan Kurikulum 2013, guru sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran, diharapkan dapat mengubah kondisi pembelajaran agar sesuai dengan yang diharapkan, salah satunya melalui model pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi



para pelajar. Model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap hasil atau output dari siswa. Setiap mata pelajaran memiliki sifat maupun ciri khusus yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya.

SD Negeri Kalinongko Purworejo sudah menerapkan kurikulum 2013. Kegiatan belajar mengajar di SD tersebut khususnya pada kelas 4 guru masih menggunakan metode PAIKEM. Pada mata pelajaran IPS siswa ada yang menyukai dan ada yang tidak karena mata pelajaran IPS cenderung dengan teori yang banyak dan khususnya pada materi kepahlawanan yang sulit sehingga membuat siswa bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Guru kelas masih menerapkan metode ceramah, tanya jawab, tugas, dan diskusi. Agar proses pembelajaran lebih meningkat guru perlu menerapkan model pembelajaran sehingga membuat siswa lebih tertarik dan paham pada materi yang diajarkan dan tidak hanya monoton dengan pembelajaran yang seperti biasanya.

Berdasarkan pengamatan pada saat observasi di SD Negeri Kalinongko Purworejo khususnya pada kelas 4 dengan jumlah 22 siswa dengan sistem tempat duduk dibuat berkelompok. Dalam setiap kelompok ada yang heterogen dan homogen. Setelah diamati ada satu kelompok yang homogen dimana siswa tersebut kurang maksimal dalam hal akademiknya dan sering tidak mengerjakan tugas atau PR sehingga siswa tersebut kurang mendapatkan motivasi belajar dikarenakan teman-teman satu kelompoknya memiliki kekurangan yang sama dalam akademiknya, malas membaca dan malas mengerjakan tugas. Sedangkan, kelompok lain sudah random atau acak jadi mereka saling memotivasi satu sama lain. Berdasarkan hasil observasi kelas 4 SD Negeri Kalinongko diperoleh data nilai dengan rata-rata 57,3 untuk siswa yang sudah tuntas ada 8 siswa dan yang belum tuntas ada 14 siswa.

Proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak punya motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Jadi, motivasi adalah dorongan, kemauan, perubahan energi pada diri seseorang baik dari dalam maupun dari luar diri individu untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model Discovery Learning. Oleh karena itu model pembelajaran ini sangat penting untuk segera diaplikasikan karena dengan proses pembelajaran yang baik diharapkan akan dapat memperbaiki kualitas pendidikan. Discovery Learning yaitu proses pembelajaran yang terfokus pada penemuan masalah. yang berasal dari pengalaman-pengalaman nyata siswa. Sehingga tujuan dari discovery learning tidak terletak pada pencarian aplikasi pengetahuan, melainkan suatu upaya untuk membangun pengetahuan secara induktif dari pengalaman-pengalaman siswa dan pengalaman merupakan sumber materi yang dapat dieksplorasi dalam proses pembelajaran. Kelebihan model discovery learning yaitu dapat membantu siswa untuk mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar dan menemukan pemecahan masalahnya. Selain, itu discovery learning juga memiliki kekurangan yaitu model ini tidak efisien untuk mengajar dengan jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.

Dengan menggunakan pengalaman dan kenyataan hidup yang dialami siswa, mereka diajak untuk peka terhadap berbagai kejadian yang mereka saksikan atau alami secara langsung, yakni dengan cara mengenali, menganalisis, dan menemukan masalah dari kejadian-kejadian tersebut. Dengan ini maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kalinongko”.

METODE

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pendidikan terutama proses dan hasil belajar siswa pada level kelas. Penelitian formal yang selama ini banyak dilakukan, pada umumnya belum menyentuh langsung persoalan nyata yang dihadapi guru dikelas sehingga belum mampu meningkatkan



efisiensi dan kualitas pembelajaran. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, PTK juga berguna bagi guru untuk menguji suatu teori pembelajaran, apakah sesuai dengan kelas yang dihadapi atau tidak. Melalui PTK guru dapat memilih dan menerapkan teori atau strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan kondisi kelasnya (Arikunto, 2010:135). Penelitian ini dilakukan di SDN Kalinongko Situmbu, Kalinongko, Kec. Loano, Kab. Purworejo. Kelas yang akan diteliti adalah kelas IV SDN Kalinongko Purworejo. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama bulan November 2020.

Data penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif tentang nilai kemajuan siswa berupa hasil evaluasi dan data kualitatif tentang pelaksanaan model yang diterapkan (Iskandar, 2011:64-65). Data kuantitatif diperoleh melalui peningkatan hasil evaluasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning pada mata pelajaran IPS sedangkan untuk data kualitatif berupa observasi pelaksanaan dilapangan dengan menggunakan teknik Discovery Learning selama proses pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini dengan cara menggunakan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan siswa setelah proses kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan yang setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran (Daryanto, 2011: 191)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan kepala sekolah, guru kelas dan perwakilan siswa dari kelas IV diperoleh gambaran bahwa sebelum Guru memulai kegiatan belajar mengajar (KBM) Guru membuat perencanaan pembelajaran dengan membuat perangkat pembelajaran yang berupa silabus dan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). RPP yang dibuat guru berisi proses pembelajaran dengan model discovery learning untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SD Negeri Kalinongko pada tanggal 12 November 2020, didapatkan bahwa kelas IV SD Negeri Kalinongko sebagai subjek penelitian yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 3 anak laki-laki. Selanjutnya telah ditemukan beberapa permasalahan diantaranya peserta didik mempunyai nilai yang masih rendah pada mata pelajaran IPS dan kurangnya motivasi belajar ditunjukkan dengan rendahnya nilai hasil belajar peserta didik. Pada saat observasi peserta didik cenderung memilih berbicara dengan temannya dari pada mendengarkan pendidik yang sedang menjelaskan materi, dan hal ini membuat peserta didik tidak paham dengan materinya lalu menyebabkan rendahnya hasil belajar.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai yang diberikan oleh pendidik yaitu nilai sebesar 67,90% dan motivasi siswa pada saat pembelajaran sebesar 50%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) masih perlu adanya perbaikan sehingga perlu dilaksanakan penelitian tindakan kelas.

Setelah melakukan pra siklus dilaksanakannya siklus I, diketahui bahwa nilai hasil belajar peserta didik mencapai nilai sebesar 70,5% dan nilai motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran sebesar 66%. Hal tersebut belum mencapai indikator keberhasilan penelitian ini, sehingga penelitian ini harus dilanjutkan kembali dalam siklus selanjutnya yaitu dilanjutkan kembali pada siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan dari proses pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa motivasi dan hasil belajar peserta didik relatif lebih baik, hal ini terbukti dengan terlaksananya model Discovery Learning dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Hasil motivasi peserta didik mengalami peningkatan dilihat dari nilai rata-rata angket 77% pada siklus II dengan nilai hasil belajar peserta didik mencapai nilai 91%. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II diketahui bahwa indikator keberhasilan sudah tercapai. Sehingga tidak perlu dilakukan lagi sebuah tindakan dan mengakhiri tindakan untuk siklus selanjutnya.



PENUTUP

Model Discovery Learning mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) untuk kelas IV SD Negeri Kalinongko. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata motivasi belajar pada Pra Siklus sebesar 61%, pada Siklus I menjadi sebesar 66% dan meningkat pada Siklus II sebesar 77% dengan kategori baik. Model Discovery Learning mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) untuk kelas IV SD Negeri Kalinongko. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik Pra Siklus sebesar 63%, pada Siklus I menjadi 70,5% dan meningkat pada Siklus II sebesar 93%. Sehingga hasil tersebut sudah dapat menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I., dkk. (2011). *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa, Peran Sekolah dan Daerah dalam Membangun Karakter bangsa pada Peserta Didik*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud. (2014). Peraturan Materi Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 pasal 2 ayat 7 dan 8 tentang *Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.